

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

# KEAGUNGAN HARI AROFAH



**YUJ**

YUSUF ABU UBAIDAH

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

KEAGUNGAN  
HARI  
AROFAH



YUSUF ABU UBAIDAH

**Judul Buku**

Keagungan Hari Arofah

**Penulis**

Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar as-Sidawi

**Desain & Layout**

Abu Alifah

**Ukuran Buku**

10.5 cm x 14.5 cm (81 halaman)

**Edisi 1**

Syawwal 1445 H

**Diterbitkan Oleh**



# DAFTAR ISI

• MUQADDIMAH .....	1
• KEUTAMAAN 10 AWAL DZULHIJAH .....	5
• AMALAN-AMALAN DI BULAN DZULHIJAH .....	11
• KEUTAMAAN HARI AROFAH .....	24
• KEPUTUSAN HARI AROFAH IKUT SIAPA? .....	31
• ANJURAN PUASA AROFAH .....	44
• TAKBIR MUTHLAQ DIMULAI SEJAK FAJAR HARI AROFAH .....	51
• WUKUF DI HARI AROFAH BAGI JAMA'AH HAJI .....	56
• MEMPERBANYAK DO'A DI HARI AROFAH .....	59
• DO'A-DO'A PILIHAN .....	74



YUSUF ABU UBAIDAH



# MUQADDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ  
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ.  
أَمَّا بَعْدُ :

Umur manusia seluruhnya adalah musim untuk menjalankan ketaatan dan menuai pahala serta beribadah hingga maut menjemputnya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ ۹۹ ﴾ وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿ ۹۹ ﴾

*Dan beribadahlah kepada Rabbmu sampai datang kepadamu yang diyakini (kematian).<sup>1</sup> (QS. al-Hijr: 99)*

Makna “*Yaqin*” dalam ayat ini adalah kematian dengan kesepakatan para ulama<sup>2</sup>. Imam Ibnul Qoyyim rahimahullah mengatakan: “Makna al-*Yaqin* dalam ayat ini adalah kematian dengan kesepakatan semua ahli tafsir”.<sup>3</sup>

Oleh karena itu wajib bagi seorang muslim untuk memanfaatkan umur dan waktunya sebaik mungkin serta memperbanyak ibadah hingga Malaikat maut menjemput untuk mencabut nyawanya, lebih-lebih pada bulan dan hari yang penuh dengan keutamaan.

Ketahuiilah, sesungguhnya termasuk hikmah dan kesempurnaan Allah, Dia mengkhususkan

- 
- 1 Demikian penafsiran Salim bin Abdillah bin Umar, Mujahid, Hasan, Qatadah, Abdurrahman bin Zaid dan selain mereka. (*Tafsir Ibnu Katsir* 4/553)
  - 2 Lihat *Tafsir Al-Baghowi* 4/397, *Tafsir Ibnu Katsir* 2/561, *Fathul Qodir* 3/146, *Tafsir As-Sa'di* 4/181.
  - 3 *Madarij Salikin* 3/316 oleh Ibnul Qoyyim

sebagian makhluk-Nya dengan beberapa keutamaan dan keistimewaan. Allah Melebihkan sebagian waktu dan tempat dengan ganjaran dan pahala yang besar. Di antaranya, Allah mengkhususkan sebagian bulan dan hari dengan keistimewaan yang tidak dimiliki oleh bulan dan hari yang lain. Itu semua agar menjadi ladang pahala bagi setiap muslim untuk menambah amalan dan kecintaannya terhadap ketaatan, menuai pahala dan meraih ridha-Nya, menggugah semangat baru dalam beramal, sebagai bekal untuk kampung akherat yang kekal nan abadi.<sup>4</sup>

Di antara bulan-bulan yang penuh dengan keistimewaan adalah bulan Dzulhijjah, lebih khusus lagi sepuluh hari pertama, dan lebih khusus lagi adalah hari Arofah. Nah, pada buku mungil ini kami akan menyampaikan tentang keistimewaan hari Arofah, amalan-amalan mulia hari Arofah dan lain sebagainya.

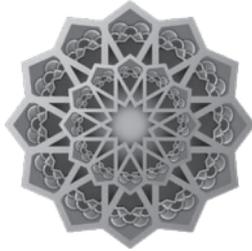
---

4 Para ulama sangat perhatian dalam menulis masalah ini. Di antara mereka ada yang mempunyai karya khusus seperti *Fadha'ilul Auqat* oleh Imam Baihaqi, *Latha'iful Ma'arif* oleh al-Hafizh Ibnu Rajab -keduanya telah tercetak- dan selainnya.

Semoga Allah ﷻ memberikan taufiq kepada kita untuk berlomba-lomba beribadah dan memanfaatkan momentum emas untuk berburu pahala.

Gresik, Kamis 9 Dzulqo'dah 1443 H

**Abu Ubaidah Yusuf As Sidawi**



# KEUTAMAAN 10 AWAL DZULHIJJAH

10 awal Dzulhijjah adalah hari-hari istimewa dan terindah di dunia. Apa saja keutamaannya?

1. Allah bersumpah dengan hari-hari yang sepuluh.

Firman-Nya:

﴿وَالْفَجْرِ ۝١  
وَلَيَالٍ عَشْرٍ ۝٢﴾

*Demi fajar. Dan malam yang sepuluh. (QS. al-Fajr: 1-2)*

Al-Hafidz Ibnu Rajab رحمته الله berkata: “Malam-malam yang sepuluh adalah sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Inilah penafsiran yang benar dari mayoritas ahli tafsir dari kalangan salaf dan selain mereka. Dan penafsiran ini telah shahih pula dari Ibnu Abbas”<sup>5</sup>

## 2. Hari terbaik secara mutlak.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهِنَّ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ هَذِهِ  
الْأَيَّامِ الْعَشْرِ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ  
اللَّهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا  
رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ

*“Tiada hari-hari yang amalan shalih di dalamnya lebih dicintai oleh Allah daripada sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah.” Para sahabat bertanya, “Tidak pula jihad di jalan Allah?” Rasulullah menjawab, “Tidak juga jihad di jalan Allah. Kecuali*

---

5 Latha'iful Ma'arif hal.470

*seorang yang keluar dengan membawa jiwa dan hartanya dan dia tidak kembali setelah itu. (mati syahid).”<sup>6</sup>*

Al-Hafizh Ibnu Rajab رحمته الله mengatakan: “Hadits ini menunjukkan bahwa beramal pada sepuluh hari bulan Dzulhijjah lebih dicintai di sisi Allah daripada beramal pada hari-hari yang lain tanpa pengecualian. Apabila beramal pada hari-hari itu lebih dicintai oleh Allah, maka hal itu lebih utama di sisi-Nya.”<sup>7</sup>

### 3. Ada Hari Arofah

Hari Arofah merupakan hari yang sangat spesial, sebagaimana nanti akan kita bahas.

### 4. Ada hari raya Idhul Idha dan Hari Nahr (menyembelih kurban)

Tanggal 10 Dzulhijjah adalah hari yang agung, karena dia merupakan hari haji akbar. Dari Ibnu

---

6 HR. Bukhari 969 dan lain-lain, dan lafazh di atas oleh Tirmidzi: 757

7 *Latha'iful Ma'arif* hal.458

Umar bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

يَوْمُ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ يَوْمُ النَّحْرِ

*Hari haji akbar adalah hari Nahr.*<sup>8</sup>

Dan juga merupakan hari yang paling utama dalam setahun. Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ أَعْظَمَ الْأَيَّامِ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمُ النَّحْرِ ثُمَّ يَوْمُ الْقَرِّ

*Sesungguhnya hari yang paling agung disisi Allah adalah hari Nahr (menyembelih) kemudian hari Qorr*<sup>9,10</sup>

Hari raya kurban lebih utama daripada hari raya iedul fitri, karena hari raya kurban ada pelaksanaan shalat hari raya dan ibadah kurban

---

8 HR. Abu Dawud 1945, Ibnu Majah 2/1016 dengan sanad shahih. Lihat *Irwa'ul Ghalil* 4/300 karya al-Albani.

9 Imam Ibnu Atsir رحمه الله berkata: "Hari Qorr adalah besoknya hari Nahr yaitu sebelas Dzulhijjah, dinamakan demikian karena manusia pada tanggal tersebut menetap di Mina". (*An-Nihayah fi Gharibil Hadits* 4/37).

10 HR. Abu Dawud 1765, sanadnya bagus sebagaimana dikatakan oleh Syaikh al-Albani dalam *Al-Misykah* 2/810

(menyembelih).<sup>11</sup>

## 5. Terkumpulnya Ibadah-Ibadah Mulia Dan Inti

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله berkata: “Yang jelas, bahwa sebab keistimewaan sepuluh hari bulan Dzulhijjah, karena pada bulan ini terkumpul ibadah-ibadah inti, seperti; shalat, puasa, sedekah, haji, yang mana hal itu tidak didapati pada bulan yang lainnya.”<sup>12</sup>

## 6. Lebih baik dari sepuluh hari terakhir bulan Ramadhan.

Para ulama berselisih pendapat mana yang lebih utama, 10 Awal Dzulhijjah atau 10 Akhir bulan Ramadhan? Pendapat yang kuat adalah diperinci, kalau siangnya maka 10 awal Dzulhijjah lebih utama karena ibadah-ibadahnya secara umum di siang hari, adapun malamnya maka 10 akhir Ramadhan lebih utama karena adanya malam lailatul qodr. Syaikhul Islam رحمته الله berkata: “Sepuluh hari

---

11 *Lathoiful Ma'arif* hal.318, *Majmu' Fatawa* 24/222

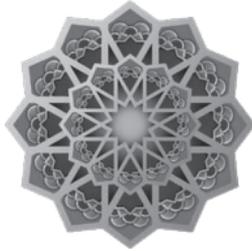
12 *Fathul Bari* 2/593

pertama bulan Dzulhijjah lebih utama dari sepuluh hari terakhir Ramadhan, sedangkan malam sepuluh terakhir Ramadhan lebih utama dari malam sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah.”<sup>13</sup> Imam Ibnul Qayyim رحمته الله mengomentari ucapan gurunya: “Orang yang cerdas bila merenungkan jawaban ini tentu dia akan mendapatinya sebagai jawaban yang memuaskan.”<sup>14</sup>

---

13 *Majmu' Fatawa* 25/287.

14 *Zadul Ma'ad* 1/57.



# AMALAN-AMALAN DI BULAN DZULHIJAH

Sesungguhnya mendapati sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah adalah nikmat yang besar dari nikmat-nikmat Allah ﷻ. Manis dan nikmatnya hanya bisa dirasakan oleh orang-orang yang shalih dan bersungguh-sungguh pada hari-hari tersebut. Maka sudah menjadi kemestian bagi seorang muslim untuk menyingsingkan baju dan menambah kesungguhannya dalam menjalankan ketaatan pada bulan ini. Abu Utsman an-Nahdi<sup>15</sup>

---

15 Lihat biografinya dalam *Tahdzibut Tahdzib* 6/249 oleh Ibnu Hajar.

mengatakan, “Adalah para salaf mengagungkan tiga waktu dari sepuluh hari yang utama; sepuluh hari terakhir dari bulan Ramadhan, sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah dan sepuluh hari pertama bulan Muharram.”<sup>16</sup> Dan adalah Said bin Jubair apabila telah masuk sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah, beliau sangat bersungguh-sungguh dalam beramal, sampai tidak ada yang dapat menandinginya.<sup>17</sup>

Karena hari-hari ini adalah hari istimewa, beramal shalih pada waktu ini sangat besar ganjaran dan keutamaannya, maka perbanyaklah amalan sunnah seperti shalat, membaca al-Qur’an, bersedekah dan lainnya. Ibnu Qudamah رحمته الله mengatakan, “Sepuluh hari pertama dari bulan Dzulhijjah seluruhnya adalah kemuliaan dan keutamaan. Amalan di dalamnya akan dilipatgandakan, dan disunnahkan agar bersungguh-sungguh dalam ibadah di hari-hari tersebut.”<sup>18</sup>

---

16 *Latha’iful Ma’arif* hal.80.

17 *Irwa’ul Ghalil* 3/398

18 Ibnu Qudamah, *al-Mughni* 4/446

Berikut ini amalan-amalan sunnah yang dianjurkan pada bulan Dzulhijjah<sup>19</sup>:

## 1. MEMPERBANYAK PUASA SUNNAH.

Disunnahkan bagi setiap muslim untuk berpuasa sembilan hari pertama dari bulan Dzulhijjah, berdasarkan dalil-dalil yang kuat sebagai berikut:

- **Puasa Termasuk Amal Shalih**

10 Awal Dzulhijjah adalah hari yg istimewa, dianjurkan untuk berlomba-lomba memperbanyak amal shalih. Dan tidak ragu lagi bahwa puasa termasuk amalan shalih yang dianjurkan. Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهِنَّ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ هَذِهِ  
الْأَيَّامِ الْعَشْرِ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ

---

19 Lihat secara lebih luas *Majalis Asyri Dzilhijjah* karya Syeikh Abdullah Al-Fauzan dan buku *Panduan Praktis Amalan Ibadah Di Bulan Dzulhijjah* karya sahabat kami Abu Abdullah Syahrul Fatwa.

اللَّهُ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا  
رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ

*“Tiada hari-hari yang amalan shalih di dalamnya lebih dicintai oleh Allah daripada sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah.” Para sahabat bertanya, “Tidak pula jihad di jalan Allah?” Rasulullah ﷺ menjawab, “Tidak juga jihad di jalan Allah. Kecuali seorang yang keluar dengan membawa jiwa dan hartanya dan dia tidak kembali setelah itu. (mati syahid).”<sup>20</sup>*

Puasa termasuk dalam keumuman hadits ini. Oleh karena itu Imam Ahmad mensunnahkan puasa pada 10 awal Dzulhijjah yakni selain hari idhul adha karena tidak boleh puasa pada hari raya idhul adha. Maka pendapat yang benar puasa 9 hari ini hukumnya adalah sunnah.<sup>21</sup>

---

20 HR. Bukhari: 969

21 *Majmu Fatawa Ibnu Utsaimin* 20/44.

- **Nabi ﷺ mengerjakannya**

Ummul Mukminin Hafshah رضيها الله menuturkan:

أَنَّ النَّبِيَّ كَانَ يَصُومُ يَوْمَ عَاشُورَاءَ وَتِسْعًا مِنْ ذِي الْحِجَّةِ  
وَتِلَاثَةَ أَيَّامٍ مِنَ الشَّهْرِ

*“Adalah Nabi berpuasa hari ‘Asyura (10 Muharram), sembilan hari pertama bulan Dzulhijjah, dan tiga hari pada setiap bulan.”* <sup>22</sup>

- **Praktek Salaf**

Al Hafidz Ibnu Rajab Al-Hanbali رحمته الله menuturkan bahwa di antara sahabat yang mempraktekkan puasa selama sembilan hari awal Dzulhijjah adalah Ibnu ‘Umar, juga ulama lain seperti Al Hasan Al Bashri, Ibnu Sirin dan Qotadah, mereka menyebutkan keutamaan berpuasa pada hari-hari tersebut. Dan ini pendapat mayoritas ulama”. <sup>23</sup>

Dan yang paling ditekankan dari sembilan hari

---

22 HR. Nasai 2372, Ahmad 5/271, Baihaqi 4/284. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahih Abu Dawud* no. 2106.

23 Lihat *Lathaif al-Ma'arif* hal. 459.

itu adalah puasa pada hari Arofah yaitu tanggal 9 Dzulhijjah, sebagaimana dalam hadits Abu Qatadah, bahwa Rasulullah ﷺ ditanya tentang puasa Arofah, beliau menjawab:

يُكْفَرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ

*“Puasa Arofah menghapus dosa tahun yang lalu dan tahun yang akan datang.”<sup>24</sup>*

Walhasil, puasa pada 9 awal Dzulhijjah hukumnya adalah sunnah, bahkan kata Imam Nawawi رحمته الله mengatakan dalam *Syarh Shahih Muslim* 8/320 *“Mustahab istihaban Syadidan* (Sunnah yg sangat ditekankan sekali). Adapun anggapan sebagian kalangan bahwa puasa hari-hari tersebut bid’ah maka ini adalah kejahilan.

Hanya saja, tidak dibenarkan mengkhususkan hari tertentu untuk puasa, seperti yang masyhur di sebagian masyarakat awam dan disebutkan dalam sebagian kitab kuning pengkhususan hari ke 8 dengan istilah *“Puasa Tarwiyah”* maka

---

24 HR. Muslim: 1662.

pengkhususan ini tidak ada dalilnya sama sekali.<sup>25</sup>

Yuk semangat puasa sunnah, ajak keluarga dan teman-teman kita juga agar kita bersama-sama meraih surga.

## 2. MEMPERBANYAK DZIKIR DAN TAKBIR.

Dzikir berupa takbir, tasbih dan do'a merupakan amalan shalih yang disyariatkan pada seluruh waktu dan setiap keadaan, kecuali keadaan yang dilarang. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ﴾

*Ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. (QS. an-Nisa': 103)*

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَا مِنْ أَيَّامٍ أَعْظَمَ عِنْدَ اللَّهِ وَلَا أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنَ الْعَمَلِ فِيهِنَّ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ الْعَشْرِ فَأَكْثِرُوا فِيهِنَّ مِنَ التَّهْلِيلِ

---

25 Lihat *Majalis Asyri Dzilhijjah* hlm. 19 Syaikh Abdullah Al Fauzan.

## وَالْتَكْبِيرِ وَالْتَّحْمِيدِ

*“Tidak ada satu hari pun yang lebih agung dan dicintai Allah beramal pada hari tersebut daripada sepuluh hari ini, maka perbanyaklah tahlil, takbir dan tahmid pada hari-hari tersebut.”<sup>26</sup>*

Diriwayatkan bahwa Ibnu Umar رضي الله عنهما beliau bertakbir di dalam tendanya di Mina. Suara beliau didengar oleh orang yang ada di masjid, lalu mereka ikut bertakbir. Demikian juga orang yang berada di pasar pun bertakbir sehingga Mina dipenuhi dengan suara takbir.<sup>27</sup>

### 3. MELAKUKAN IBADAH HAJI<sup>28</sup>.

Bagi yang Allah ﷻ karuniai kecukupan rezeki

---

26 HR. Ahmad 7/224. Sanad hadits ini bagus sebagaimana dikatakan oleh Imam al-Mundziri dalam *at-Targhib wa at-Tarhib* 2/224. Lihat pula *al-Irwaa* 3/398.

27 HR. Bukhari secara *mu'allaq* 2/25. Al-Hafizh Ibnu Hajar menegaskan bahwa hadits ini sanadnya bersambung sampai Ibnu Umar, lihat *Fathul Bari* 2/462.

28 Lihat lebih rinci buku kami *“Panduan Ibadah Haji Sesuai Sunnah Nabi”*.

maka hendaklah dia menunaikan ibadah haji, karena haji merupakan kewajiban dan rukun Islam. Barangsiapa yang menunaikan ibadah haji menurut cara dan tuntunan yang disyariatkan, insya Allah dia termasuk dalam kandungan sabda Nabi ﷺ yang berbunyi:

الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ  
لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةَ

*“Umrah ke umrah (berikutnya) adalah penghapus dosa di antara keduanya. Dan haji mabrur tidak ada balasan baginya kecuali surga.”*<sup>29</sup>

Haji mabrur adalah haji yang sesuai dengan tuntunan syar’i, menyempurnakan hukum-hukumnya, mengerjakan dengan penuh kesempurnaan dan lepas dari dosa serta terhiasi dengan amalan shalih dan kebaikan.<sup>30</sup>

---

29 HR. Bukhari: 1683, Muslim: 1349.

30 *Fathul Bari* 3/382, *Syarhus Sunnah* 7/6.

Bila ada yang bertanya, **bagaimanakah kriteria haji mabrur?**

**Pertama:** Ikhlas. Seorang hanya mengharap pahala Allah ﷻ, bukan untuk pamer, kebanggaan, atau agar dipanggil oleh masyarakatnya “Pak Haji” atau “Bu Haji”.

﴿ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ﴾

*Mereka tidak disuruh kecuali supaya beribadah kepada Allah dengan penuh keikhlasan. (QS. al-Bayyinah: 5)*

**Kedua:** *Ittiba'* kepada Nabi ﷺ. Dia berhaji sesuai tata cara haji yang dipraktekkan oleh Nabi ﷺ dan menjauhi perkara-perkara dari bid'ah haji. Beliau ﷺ sendiri bersabda:

حُدُّوا عَنِّي مَنَاسِكَكُمْ

*“Contohnya cara manasik hajiku!”<sup>31</sup>*

**Ketiga:** Harta untuk berangkat hajinya ialah

---

31 HR. Muslim: 1297.

harta yang halal. Nabi ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ، لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا

*“Sesungguhnya Allah itu baik, Dia tidak menerima kecuali dari yang baik.”*<sup>32</sup>

Keempat: Menjauhi segala kemaksiatan, kebid’ahan dan penyimpangan.

﴿ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ﴾

*Barangsiapa yang menetapkan niatnya untuk haji di bulan itu maka tidak boleh rafats (kata-kata tak senonoh), berbuat fasik dan berbantah-bantahan pada masa haji. (QS. al-Baqarah: 197)*

**Kelima:** Berakhlak baik antar sesama, tawadhu’ dalam bergaul, dan suka membantu kebutuhan saudara lainnya. Alangkah bagusnya ucapan Ibnu Abdilbarr dalam *at-Tamhid* (22/39), “Adapun haji mabrur, yaitu haji yang tiada *riya’* dan *sum’ah*

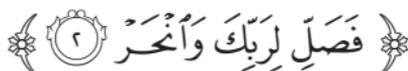
---

32 HR. Muslim: 1015.

di dalamnya, tiada kefasikan, dan dari harta yang halal.”<sup>33</sup>

#### 4. BERKURBAN<sup>34</sup>.

Berkurban adalah ibadah yang disyariatkan, berdasarkan dalil dari al-Qur’an, hadits dan kesepakatan ulama. Allah ﷻ berfirman:



“Maka dirikanlah shalat karena Rabbmu; dan berkorbanlah.” (QS. al-Kautsar: 2)

Abdullah bin Umar رضي الله عنهما mengatakan, “Nabi ﷺ tinggal di Madinah sepuluh tahun dan beliau selalu berkorban.”<sup>35</sup>

---

33 *Latha'if Ma'arif* Ibnu Rajab hal. 410-419, *Masa'il Yaksuru as-Su'al 'anha*, Abdullah bin Shalih al-Fauzan 12-13.

34 Lihat lebih detail masalah ini dalam kitab *Ahkamu Udhiyah* karya Syeikh Ibnu Utsaimin dan *Fiqih Praktis Ibadah Qurban* karya sahabat kami Abu Abdillah Syahrul Fatwa.

35 HR. Tirmidzi: 1507, Ahmad 2/28 dengan sanad yang hasan, dan disetujui oleh al-Albani dalam *Al-Misykah*: 1475.

Para ulama juga telah bersepakat bahwa ibadah qurban adalah syiar diantara syi'ar Islam. Imam Ibnu Qudamah رَحِمَهُ اللهُ: “Kaum muslimin telah sepakat tentang disyariatkannya berkurban.”<sup>36</sup> Al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللهُ berkata: “Tidak ada perselisihan bahwa berkurban termasuk syiar agama Islam.”<sup>37</sup>

---

36 *al-Mughni* 13/360.

37 *Fathul Bari* 10/3.



# KEUTAMAAN HARI AROFAH

Ketahuiilah bahwa hari Arofah merupakan hari yang penuh dengan keutamaan<sup>38</sup>. Banyak sekali keutamaannya, diantaranya:

## 1. Sebaik-Baik Hari

Karena hari Arofah termasuk 10 awal Dzulhijjah. Rasulullah ﷺ bersabda:

---

38 Lihat kitab *Juz Fi Fadhli Yaumi Arofah* karya Ibnu Nashiruddin Ad-Dimasyqi dan *risalah Fadhail Yaumi Arofah* karya Syeikh Dr. Abdur Razzaq bin Abdul Muhsin Al-Abbad.

مَا مِنْ أَيَّامٍ الْعَمَلُ الصَّالِحُ فِيهِنَّ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنْ هَذِهِ  
الْأَيَّامِ الْعَشْرِ فَقَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ  
اللَّهِ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: وَلَا الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا  
رَجُلٌ خَرَجَ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فَلَمْ يَرْجِعْ مِنْ ذَلِكَ بِشَيْءٍ

*Tiada hari-hari yang amalan shalih di dalamnya lebih dicintai oleh Allah daripada sepuluh hari pertama bulan Dzulhijjah. Para sahabat bertanya: Tidak pula jihad di jalan Allah? Rasulullah menjawab: Tidak juga jihad di jalan Allah. Kecuali seorang yang keluar dengan membawa jiwa dan hartanya dan dia tidak kembali setelah itu. (mati syahid).<sup>39</sup>*

Dalam riwayat yang lain Nabi ﷺ bersabda:

مَا مِنْ عَمَلٍ أَرْكَى عِنْدَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَلَا أَعْظَمَ أَجْرًا  
مِنْ خَيْرٍ يَعْمَلُهُ فِي عَشْرِ الْأَضْحَى

*Tidak ada amalan yang lebih suci di sisi Allah dan*

---

39 HR. Bukhari 969 dll dan lafazh diatas oleh Tirmidzi 757

*tidak ada yang lebih besar pahalanya daripada kebaikan yang dia kerjakan pada sepuluh hari al-adha.*<sup>40</sup>

Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله berkata: “Yang jelas, bahwa sebab keistimewaan sepuluh hari bulan Dzulhijjah, karena pada bulan ini terkumpul ibadah-ibadah inti, seperti shalat, puasa, shadaqoh, haji, yang mana hal itu tidak didapati pada bulan yang lainnya”.<sup>41</sup>

## 2. Hari Kesempurnaan Agama Islam<sup>42</sup>

Allah ﷻ menjadikan agama Islam sebagai agama penutup dari ummat ini, tidak diterima agama apapun selain islam. Dari Umar bin Khattab bahwasanya ada seorang Yahudi yang berkata kepadanya: “Wahai amirul mukminin, sebuah ayat dalam kitab kalian yang kalian membacanya, andaikan ayat itu turun kepada kami, niscaya hari

---

40 HR. Darimi 1/358 dengan sanad yang hasan, sebagaimana dijelaskan dalam *al-Irwaa* 3/398 oleh al-Albani

41 *Fathul Bari* 2/593

42 Lihat buku kami “*Islam Agama Sempurna*”. Di dalamnya terdapat 10 contoh kesempurnaan agama Islam yang mulia.

turunnya ayat itu akan kami jadikan hari raya. Umar bertanya; Ayat apa itu? Dia menjawab; Firman Allah ﷻ yang berbunyi:

﴿ أَلْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتِمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي  
وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا ﴾

*Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agamamu. (QS. Al-Maidah: 3)*

Umar kembali berkata; “Sungguh kami mengetahui hari dan tempat turunnya ayat itu, ayat itu turun kepada Nabi kita dan dia sedang berdiri di Arofah pada hari jum’at”.<sup>43</sup>

### 3. Hari pembebasan dari api neraka dan Allah mendekat kepada hamba-Nya

Sebagaimana dituturkan oleh Ummul Mukminin Aisyah رضي الله عنها, bahwasanya Rasulullah ﷺ ber-

---

43 HR. Bukhari 45, Muslim 3017

sabda:

مَا مِنْ يَوْمٍ أَكْثَرَ مِنْ أَنْ يُعْتِقَ اللَّهُ فِيهِ عَبْدًا مِنَ النَّارِ  
مِنْ يَوْمٍ عَرَفَةَ وَإِنَّهُ لَيَدْنُو ثُمَّ يُبَاهِي بِهِمُ الْمَلَائِكَةَ  
فَيَقُولُ: مَا أَرَادَ هَؤُلَاءِ؟

*“Tidak ada suatu hari yang Allah lebih banyak membebaskan seorang hamba dari api neraka melainkan hari Arafah. Sesungguhnya Allah mendekat dan berbangga di hadapan para Malaikat-Nya seraya berkata, ‘Apa yang mereka inginkan?’”<sup>44</sup>*

Imam an-Nawawi رحمته الله berkata, “Hadits ini jelas sekali menunjukkan keutamaan hari Arafah.”<sup>45</sup>

Imam Ibnu Rajab رحمته الله menyebutkan, bahwa pembebasan dari api neraka dalam hadits ini berlaku umum untuk seluruh kaum muslimin.<sup>46</sup>

---

44 HR. Muslim: 1348.

45 Syarh Shahih Muslim 9/125.

46 *Latha'if al-Ma'arif* hal. 315.

#### 4. Allah ﷻ membanggakan orang yang wukuf di Arafah dan Mengabulkan Do'a Mereka

Allah ﷻ memuji para jamaah haji yang wukuf di Arafah. Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَيُبَاهِي الْمَلَائِكَةَ بِأَهْلِ عَرَفَاتٍ يَقُولُ: أَنْظِرُوا  
إِلَى عِبَادِي شَعْنًا غَيْرًا

*“Sesungguhnya Allah membanggakan orang-orang yang wukuf di Arafah kepada para Malaikat. Allah berkata kepada mereka, ‘Lihatlah para hamba-Ku, mereka dalam keadaan kusut dan berdebu.’”*<sup>47</sup>

Imam Ibnu Abdil Barr رَحِمَهُ اللهُ mengatakan, “Hal ini menunjukkan bahwa mereka (yang wukuf) telah diampuni dosa-dosanya, karena Allah ﷻ tidak mungkin membanggakan orang yang punya dosa dan kesalahan kecuali setelah bertaubat dan mendapat ampunan. *Allahu A’lam.*”<sup>48</sup>

---

47 HR. Ahmad 2/305, Ibnu Khuzaimah: 2839, al-Albani berkata: “Sanadnya shahih.” (*Shahih al-Jami’* no. 1867)

48 *At-Tamhid* 1/120.

## 5. Intinya Haji Di Hari Arafah

Wukuf di padang Arafah merupakan salah satu rukun haji, tidak sah haji tanpa wukuf. Nabi ﷺ bersabda:

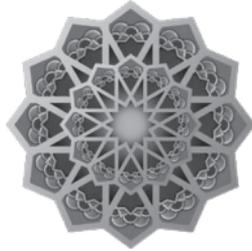
الحجُّ عَرَفَةٌ

*Haji itu Arafah.*<sup>49</sup>

Demikian beberapa keistimewaan hari Arafah. Semoga menjadi motivasi bagi kita semua untuk bersemangat mengoptimalkan hari indah tersebut untuk banyak melakukan amal shalih.

---

49 HR.Tirmidzi: 889. Dishahihkan oleh oleh al-Albani dalam *al-Misykah* no.2714



## KEPUTUSAN HARI AROFAH IKUT SIAPA?

Bulan Dzulhijjah Tahun 1435 H menyisakan kemelut permasalahan yang menjadi perdebatan dan perbincangan diantara kaum muslimin. Pasalnya, hari raya Idhul Adha tahun ini berbeda antara keputusan Pemerintah Saudi Arabia dengan pemerintah kita yang diwakili oleh Kementerian Agama dalam sidang Itsbat mereka. Jika Pemerintah Saudi Arabia menetapkan idhul adha jatuh pada hari Sabtu yang otomatis Arofahnya jatuh hari Jum'at, maka pemerintah kita menetapkan idhul adha jatuh pada hari Ahad dan Arofahnya

hari Sabtu.

Sumber awal perbedaan ini adalah karena perbedaan penetapan awal Dzulhijjah, jika di Saudi tahun tersebut terlihat hilal sehingga mereka menetapkan awal Dzulhijjah adalah Kamis, sedangkan di Indonesia dinyatakan tidak terlihat sehingga digenapkan dan ditetapkan awal Dzulhijjah adalah hari Jum'at.

Nah, perbedaan ini akhirnya menjadi polemik dan perdebatan panjang. Sebagian, mengatakan hendaknya kita puasa Arofah dan Idhul Adha mengikuti Saudi Arabia karena wukuf Arofah berkaitan dengan tempat yang hanya ada di sana. Sebagian yang lain mengatakan hendaknya kita tetap mengikuti pemerintah kita masing-masing saja karena Arofah berkaitan dengan waktu bukan tempat. Dan sebagian yang lain lagi mencoba untuk menengahi hendaknya kita Arofah ikut Saudi tetapi dalam Idhul Adha ikut pemerintah.

Jadi kalau terjadi perbedaan keputusan awal Dzulhijjah yang otomatis berbeda juga hari Arofah dan Idhul Adha-nya antara Pemerintah Saudi

Arabia dan Pemerintah kita seperti yang terjadi tahun 1435, bagaimana menyikapinya?!! Kaum muslimin-pun terpecah sebagai berikut:

1. Ada yang ikut pemerintah dalam Arofah dan idhul adha secara mutlak
2. Ada yang ikut Saudi Arabia dalam Arofah dan idhul adha secara mutlak
3. Ada yang ikut Saudi Arabia dalam Arofah saja, sedangkan idhul adha tetap ikut pemerintah.

Masalah ini juga masalah yang diperselisihkan ulama<sup>50</sup>.

---

50 Oleh karena itu, tidak pantas menggelari orang yang mengikuti pemerintah dalam masalah ini dengan antek pemerintah, menjadikan pemerintah sebagai thaghut dan seterusnya, sebagaimana juga tidak boleh menggelari orang yang tidak mengikuti pemerintah dengan khowarij, pemberontak dan sebagainya. Kita harus beradab dengan adab perbedaan pendapat yaitu berlapang dada dan menghormati antar sesama. Ingatlah selalu ucapan Imam Qotadah رضي الله عنه: "Barangsiapa yang tidak mengetahui perselisihan ulama, maka hidungnya belum mencium fiqih". (*Jami'u Bayanil Ilmi wa Fadhlili* karya Ibnu Abdil Barr 2/814-815) Kita berdo'a kepada Allah agar menyatukan bari-saan kaum muslimin. Amiin.

Adapun pendapat yang kuat menurut kami adalah tetap ikut negara masing-masing dengan beberapa argumen kuat sebagai berikut:

1. Sesuai dengan hadits Rasulullah ﷺ:

الصَّوْمُ يَوْمَ يَصُومُ النَّاسُ وَالْفِطْرُ يَوْمَ يُفِطِرُ النَّاسُ

*Puasa itu hari manusia berpuasa dan hari raya itu hari manusia berhari raya.*

Perhatikanlah, Nabi tidak membedakan antara idhul fithri dan idhul adha. Abul Hasan as-Sindi berkata dalam *Hasyiyah Ibnu Majah*: “Dhohir hadits ini bahwa masalah-masalah ini (puasa, idhul fithri dan idhul adha) bukan urusan pribadi, tetapi dikembalikan kepada imam dan jama’ah. Dan wajib bagi personil untuk mengikuti imam dan jama’ah. Oleh karenanya, apabila seorang melihat hilal lalu imam menolak persaksiannya, hendaknya dia tidak mengikuti pendapatnya tetapi dia harus mengikuti jama’ah dalam hal itu”.

## 2. Sesuai dengan kaidah fiqih:

حُكْمُ الْحَاكِمِ يَرْفَعُ الْخِلَافَ

*Keputusan hakim menyelesaikan perselisihan.*

Oleh karenanya, para fuqaha' menegaskan bahwa hukum/keputusan pemerintah dalam masalah seperti ini menyelesaikan perselisihan dan perbedaan pendapat<sup>51</sup>, karena hal ini akan membawa kemaslahatan persatuan kaum muslimin yang juga merupakan kaidah agung dalam Islam.

Alangkah bagusnya ucapan Imam asy-Syaukani رَحِمَهُ اللهُ تَتَكَلَّمَ ketika mengatakan: “Persatuan hati dan persatuan barisan kaum muslimin serta membendung segala celah perpecahan merupakan tujuan syari’at yang sangat agung dan pokok di antara pokok-pokok besar agama Islam. Hal ini diketahui oleh setiap orang yang mempelajari petunjuk Nabi yang mulia dan dalil-dalil Al-Qur’an dan sunnah”.<sup>52</sup>

---

51 Lihat *Al-Istidzkar* Ibnu Abdil Barr 10/29 dan Rosail Ibnu Abidin 1/253.

52 *Al-Fathur Robbani* 6/2847-2848.

Inilah pendapat yang dikuatkan oleh Syaikh Masyakhina Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رحمته الله, beliau berkata: “Demikian juga hari Arofah, ikutilah negara kalian masing-masing”.<sup>53</sup> Kata beliau juga: “Hukumnya satu, sama saja (baik dalam idhul fithri maupun idhul adha)”.<sup>54</sup>

- **JAWABAN TERHADAP PENDAPAT YANG TIDAK MENGIKUTI PEMERINTAH**

Adapun pendapat yang menyatakan bahwa Arofah ikut Saudi karena Arofah itu berkaitan dengan tempat, sedangkan Arofah hanya ada di Saudi Arabia, maka pendapat ini perlu ditinjau ulang kembali, karena beberapa hal:

**Pertama:** Akar perbedaan ulama dalam masalah ini bukan karena Arofah itu berkaitan dengan tempat atau tidak, tetapi kembali kepada masalah ru'yah hilal Dzulhijjah, apakah bila terlihat di suatu Negara maka wajib bagi Negara lainnya untuk mengikutinya ataukah tidak?! Dengan

---

53 *Majmu' Fatawa Syaikh Ibnu Utsaimin* 19/41.

54 *Idem* 19/43.

demikian, maka patokan Arofah adalah tanggal sembilan Dzulhijjah, adapun istilah “Arofah” hanya sekedar *mim bab Taghlib* (kebanyakan saja). Marilah kita cermati hadits berikut:

فَإِذَا أَهْلَ هِلَالِ ذِي الْحِجَّةِ فَلَا يَأْخُذَنَّ مِنْ شَعْرِهِ وَلَا  
مِنْ أَظْفَارِهِ شَيْئًا حَتَّى يُضْحِيَ

*Apabila hilal Dzulhijjah telah terlihat, dan salah seorang diantara kalian hendak berkorban, maka janganlah ia mengambil rambut dan kukunya sedikitpun hingga ia menyembelih kurbannya.<sup>55</sup>*

Hadits ini sangat jelas menunjukkan bahwa patokannya adalah terlihatnya hilal Dzilhijjah.

**Kedua:** Kalau akar permasalahannya adalah karena tempat, hal itu berarti semua kaum muslimin harus mengikuti ru'yah Dzulhijjah Saudi Arabia, sedangkan hal ini tidak mungkin kalau tidak kita katakan mustahil, Karena para ulama falak -seperti dinukil oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah- telah bersepakat bahwa *mathla'* hilal

---

55 HR. Muslim: 1977

itu berbeda-beda. Dengan demikian maka mustahil bila semua kaum muslimin di semua Negara ikut ru'yah Saudi Arabia, karena dimaklumi bersama bahwa antara jarak antara Negara bagian barat dan timur sangat jauh sehingga menyebabkan perbedaan tajam tentang waktu terbit dan tenggelamnya matahari, mungkin matahari baru terbit di suatu tempat sedangkan dalam waktu yang bersamaan matahari di tempat yang lain akan terbenam?! Lantas, bagaimana mungkin semua kaum muslimin sedunia bisa berpuasa dan hari raya dalam satu waktu?!<sup>56</sup>

**Ketiga:** Kalau semua kaum muslim sedunia harus mengikuti ru'yah Saudi dalam Arofah, kita berfikir jernih dan bertanya-tanya: Kalau begitu, bagaimana dengan orang-orang dulu yang tidak memiliki Hp atau telpon seperti pada zaman sekarang?! Apakah mereka menunggu khabar dari saudara mereka yang berada di Arofah saat itu?! Apakah perbedaan seperti ini hanya ada pada

---

56 Lihat *Qodhoya Fiqhiyyah Mu'ashiroh*, Muhammad Burhanuddin hlm. 98-99. Lihat pula *Majmu' Fatawa Syaikh Ibnu Utsaimin* 19/47.

zaman kita saja?! Bukankah perbedaan seperti sudah ada sejak dahulu?! Al-Hafizh Ibnu Rojab menceritakan bahwa pada tahun 784 H terjadi perselisihan di Negerinya tentang hilal Dzul Qo'dah yang secara otomatis terjadi perbedaan tentang hari Arofah dan idhul adha-nya<sup>57</sup>. Karenanya di zaman Ibnu Hajar terjadi perbedaan antara penduduk mekah dan penduduk Mesir dalam menentukan hari Arofah dan hari raya 'Idul Adha. Demikian juga Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمته الله, beliau berkata: "Tatkala itu wuquf (padang Arofah) di Mekah hari jum'at -setelah terjadi perselisihan-, sementara hari raya idul adha di Kairo (Mesir) adalah hari jum'at".<sup>58</sup> Seandainya para ulama dulu ikut ru'yah Saudi Arabia, lantas kenapa ada perselisihan semacam ini?!

**Keempat:** Jika memang yang ditunjukkan adalah menyesuaikan dengan waktu wukufnya para jama'ah haji di padang Arofah (dan bukan tanggal 9 Dzulhijjah berdasarkan masing-masing negeri), maka bagaimanakah cara berpuasanya

---

57 *Risalah fi Ru'yati Dzil Hijjah* (2/599 -Majmu Rosail Ibnu Rojab-).

58 *Inbaa' Al-Ghomr bi Abnaa' al-Umr fi At-Taariikh* 2/425.

orang-orang di Sorong Irian Jaya, yang perbedaan waktu antara Mekah dan Sorong adalah 6 jam?. Jika penduduk Sorong harus berpuasa pada hari yang sama -misalnya- maka jika ia berpuasa sejak pagi hari (misalnya jam 6 pagi WIT) maka di Mekah belum wukuf tatkala itu, bahkan masih jam 12 malam. Dan tatkala penduduk Mekah baru mulai wukuf -misalnya jam 12 siang waktu Mekkah-, maka di Sorong sudah jam 6 maghrib?. Lantas bagaimana bisa ikut serta menyesuaikan puasanya dengan waktu wukuf??

**Kelima:** Jika seandainya terjadi malapetaka atau problem besar atau bencana atau peperangan, sehingga pada suatu tahun ternyata jama'ah haji tidak bisa wukuf di padang Arafah, atau tidak bisa dilaksanakan ibadah haji pada tahun tersebut, maka apakah puasa Arafah juga tidak bisa dikerjakan karena tidak ada jama'ah yang wukuf di padang Arafah? Jawabannya tentu tetap boleh dilaksanakan puasa Arafah meskipun tidak ada yang wukuf di padang Arafah. Ini menunjukkan bahwa puasa Arafah yang dimaksudkan adalah

pada tanggal 9 Dzulhijjah.<sup>59</sup>

*Ala kulli hal* (bagaimanapun juga), kami sangat menyadari bahwa masalah ini adalah masalah *khilafiyah mu'tabar*<sup>60</sup>, namun sebagai usaha persatuan kaum muslimin, kami menghimbau agar kaum muslimin tidak menyelisihi pemerintah mereka masing-masing karena hal itu berdampak negatif yang tidak sedikit<sup>61</sup>, apalagi ini merupakan

---

59 Point keempat dan kelima dinukil dari <http://firanda.com/index.php/artikel/fiqh/786-kapan-puasa-arofah>

60 Oleh karenanya, tulisan ini tidak menyinggung perbedaan dengan sebagian saudara kita di Tanah Air yang zhohirnya sama dengan keputusan Saudi Arabia tetapi pada dasarnya tidak, karena mereka jauh-jauh hari telah menetapkan berdasarkan ilmu hisab yang berbeda dengan metode syar'i dalam agama Islam.

61 Al-Hafizh Ibnu Rojab رحمته الله berkata: "Qiyas madzhab Ahmad bahwa seorang tidak boleh menyelisihi jama'ah dengan berbuka puasa ketika pemerintah dan manusia berpuasa, karena bila kita memerintahkan mereka untuk berbuka puasa dan melarang puasa niscaya akan timbul dampak negatif menyelisihi pemerintah dan jama'ah kaum muslimin. Hal ini tidak mungkin samar, bahkan akan nampak sekali seperti yang terjadi pada tahun ini, sehingga manusia menjadikannya idhul adha dan menyembelih kurban-kurban sebagaimana terjadi tahun ini. Semua ini sangat menentang pemerintah dan jama'ah kaum

himbau Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan DEPAG, yang dalam hal ini mewakili pemerintahan Indonesia<sup>62</sup>. Sebagaimana juga kami menghimbau kepada para dai dan mubaligh serta para ustadz untuk menanamkan kepada masyarakat agar cerdas dalam menyikapi perbedaan dan berlapang dada dalam menyikapi perbedaan seperti ini.

Bila ada yang berkata: “Pendapat ini berarti menjadikan pemerintah sebagai Tuhan selain Allah”. Maka kami katakan: Ini meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, ucapan ini kalau memang pemerintah merubah ketentuan syari’at lalu kita mengikutinya, adapun masalah kita sekarang adalah masalah ijtihadiyyah dan khi-lafiyah yang mu’tabar, maka sangat tidak tepat sekali ucapan di atas diletakkan dalam masalah ini. *Wallahu A’lam*.<sup>63</sup>

---

muslimin, memecah belah persatuan, dan menyerupai ahli bid’ah seperti Rafidhah dan sejenisnya yang menyendiri dari kaum muslimin dalam puasa, idhul fithri dan hari raya. Maka tidak boleh menyerupai mereka”. (*Risalah fi Hilal Dzil Hijjah 2/606-607*).

62 Lihat *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia* hlm. 42

63 *Risalah fi Hilal Dzil Hijjah 2/608*.

Semoga tulisan ini sedikit mencerahkan pikiran semua untuk semakin dewasa dalam menyikapi perbedaan pendapat di kalangan para ulama atau para ustadz di negeri ini. Ikutilah kebenaran kemanapun berputar tanpa taklid kepada seorangpun dan hormatilah orang yang berbeda denganmu. *Wallahu A'lam.*



## ANJURAN PUASA AROFAH

Karena keutamaan-keutamaan di atas, maka dianjurkan bagi umat Islam untuk memanfaatkan waktu tersebut untuk berlomba-lomba dalam kebaikan dengan memperbanyak ibadah seperti puasa, do'a, takbir dan lain sebagainya. Salah satu amalan yang sangat ditekankan sekali di hari Arofah adalah melakukan ibadah puasa Arofah dan keutamaannya sungguh luar biasa.

عَنْ أَبِي قَتَادَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ سُئِلَ عَنْ صَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ  
فَقَالَ : يُكَفِّرُ السَّنَةَ الْمَاضِيَةَ وَالْبَاقِيَةَ.

Dari Abu Qatadah bahwasanya Rasulullah ﷺ ditanya tentang puasa Arofah, maka beliau bersabda: *“Puasa Arofah menghapus dosa-dosa setahun yang lalu dan setahun yang akan datang”*.<sup>64</sup>

Hadits ini menunjukkan kepada kita anjuran dan keutamaan puasa Arofah. Subhanallah, Alangkah luasnya rahmat Allah, dengan amalan yang sangat ringan yaitu puasa sehari, namun pahalanya begitu besar. Bayangkan, hanya puasa satu hari, tapi keutamaannya bisa menghapus 730 hari yaitu dua tahun. Berbahagialah orang-orang yang melaksanakannya dan merugilah orang-orang yang melalaikannya. Bukankah kita adalah hamba yang sangat membutuhkan ampunan?!!

Jika anda bertanya: Mengapa puasa Arofah menghapus dosa-dosa dua tahun sedangkan puasa Asyuro hanya menghapus dosa-dosa setahun?! Imam Ibnul Qoyyim رحمه الله menjawab pertanyaan ini dengan dua jawaban:

1. Karena hari Arofah jatuh pada bulan haram (Dzulhijjah), sebelumnya bulan haram

---

64 HR. Muslim: 1662

(Dzulqo'dah) dan sesudahnya bulan haram (Muharram), lain halnya dengan Asyuro (sesudahnya bulan Shofar yang bukan merupakan bulan haram).

2. Puasa Arofah termasuk kekhususan umat Islam, berbeda dengan Asyuro. Allah melipatgandakan pahala Arofah dengan berkah Nabi Muhammad ﷺ.<sup>65</sup>

Namun perlu diketahui bahwa puasa ini dianjurkan bagi yang tidak melaksanakan ibadah haji. Adapun bagi jama'ah haji, maka tidak disunnahkan bagi mereka untuk berpuasa, karena Rasulullah yang tidak puasa ketika hari Arofah.<sup>66</sup> Dan agar para Jama'ah bisa lebih kuat untuk fokus wukuf dan berdo'a di hari tersebut karena terkumpulnya keutamaan waktu dan tempat.

Dan ini merupakan keadilan Allah kepada para hambanya. Jika saudara-saudara kita yang berangkat haji bisa melakukan wukuf di Arofah dan do'a mereka mustajab, maka Allah mensyariatkan

---

65 *Bada'ul Fawaid* 4/1667, tahqiq Ali bin Muhammad al-'Imron.

66 HR.Bukhari 1575, Muslim 1123

puasa Arofah bagi mereka yang tidak haji karena do'a orang berpuasa juga mustajab. Alangkah indahnya ucapan Al-Hafizh Ibnu Rojab al-Hanbali رحمته الله tatkala mengatakan -dengan sedikit ringkasan-:

مَنْ فَاتَهُ فِي هَذَا الْعَامِ الْقِيَامُ بِعَرَفَةَ، فَلْيَقُمْ لِلَّهِ بِحَقِّهِ  
الَّذِي عَرَفَهُ. وَمَنْ لَمْ يَقْدِرْ عَلَى نَحْرِ هَدْيِهِ بِمِنَى، فَلْيَذْبَحْ  
هَوَاهُ هُنَا وَقَدْ بَلَغَ الْمُنَى. وَمَنْ لَمْ يَصِلْ إِلَى الْبَيْتِ لِأَنَّهُ  
مِنْهُ بَعِيدٌ، فَلْيَقْصِدْ رَبَّ الْبَيْتِ فَإِنَّهُ أَقْرَبُ إِلَيَّ مِنْ دَعَاةِ  
وَرَجَاةِ مَنْ حَبَلِ الْوَرِيدِ

*“Barangsiapa yang tidak bisa wukuf di Arofah tahun ini, maka hendaknya dia melaksanakan hak Allah yang dia ketahui. Barangsiapa yang tidak mampu menyembelih di Mina, maka hendaknya dia menyembelih hawa nafsunya sehingga mencapai tujuan. Barangsiapa yang tidak bisa berangkat ke rumah suci (Ka’bah) karena jauhnya jarak, maka hendaknya dia bergegas menuju Allah karena Allah sangatlah dekat dengan*

*hamba-Nya”.*<sup>67</sup>

Dan mari kita melatih keluarga kita untuk puasa Arofah ini juga agar mereka terbiasa beribadah. Berkata imam tabi'in yang mulia, Said bin Jubair; *“Bangunkanlah pelayan-pelayan kalian untuk sahur puasa hari Arofah”.*<sup>68</sup>

## Faedah: BILA AROFAH HARI JUM'AT ATAU SABTU

Ada hadits-hadits yang berisi larangan menendirikan puasa jum'at dan larangan puasa sabtu kecuali puasa yang wajib. Apakah larangan ini tetap berlaku ketika hari Arofah jatuh pada hari jum'at atau sabtu?

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رحمته الله mengatakan: “Adapun bagi orang yang tidak menyengaja untuk puasa karena hari jum'at atau sabtu, seperti orang yang puasa sehari sebelum dan sesudahnya atau kebiasaannya adalah puasa sehari dan berbuka sehari, maka boleh baginya puasa

---

67 *Lathoiful Ma'arif* hlm. 633.

68 *Hilyatul Auliya* 14/281.

jum'at walaupun sebelum dan sesudahnya tidak puasa, atau dia ingin puasa Arofah atau asyuraa' yang jatuh pada hari jum'at, maka tidaklah dilarang, karena larangan itu hanya bagi orang yang sengaja ingin mengkhususkan (hari jum'at dan sabtu tanpa sebab<sub>-pen</sub>).<sup>69</sup>

Intinya, maksud hadits-hadits larangan tersebut adalah jika seseorang mengkhususkan. Adapun jika tidak maka tidak mengapa Insyallah. Inilah pendapat yang kuat dalam masalah ini untuk menggabung beberapa hadits sebagaimana dikuatkan oleh mayoritas ulama kita. Sekalipun dalam masalah Dzulhijjah ini jika seorang puasa sebelum Arofah dengan tujuan keutamaan puasa 10 awal Dzulhijjah (bukan pengkhususan puasa hari tarwiyah), maka hal itu diperbolehkan.

Menarik sekali ucapan sebagaimana peneliti masalah ini tatkala mengatakan: “Dahulu saya mengikuti Syaikh kami Al-Albani dalam

---

69 *Kitabus Shiyam Min Syarhil Umdah* 2/652. Lihat pembahasan masalah ini secara luas dalam *Zaadul Ma'ad* 2/79, *Tahdzibus Sunan* 3/297, *Kasyful Qona' al-Buhuti* Juz 2 Bab *Puasa Tathowu'*

pendapatnya yang melarang puasa sabtu secara mutlak, sampai-sampai saya tidak puasa Asyuro dalam beberapa tahun karena saya meyakiniya sebagai pendapat yang benar. Namun setelah penelitian terhadap pendapat para ulama dalam masalah ini, nyatalah bagi saya tanpa keraguan bahwa puasa hari sabtu tanpa mengkhususkan dan maksud pengagungan adalah disyariatkan”.<sup>70</sup>

Kami tegaskan hal ini agar semua mengetahui bahwa kami tidaklah fanatik dan taklid kepada siapapun termasuk kepada Syaikh al-Albani, karena kami berputar bersama dalil dengan tetap menghormati mereka dan orang-orang yang mengikuti pendapat mereka, karena kita semua adalah bersaudara.

---

70 *Al-Qoulul Al-Qowim fi Istihbab Shiyam Yaumi Sabti* hlm. 7-8 oleh Abu Umar Usamah bin Athoya. Lihat pula kitab *Hukmu Shoumi Yaumi Sabti Fi Ghairil Faridhoh* oleh Syaikh Sa'ad bin Abdillah Alu Humaid.



## TAKBIR MUQAYYAD DIMULAI SEJAK FAJAR HARI AROFAH

Imam Ibnu Qudamah رحمته الله mengatakan, “Al-Qadhī berkata, ‘Takbir pada hari raya kurban (‘Idul Adh-ha) ada yang mutlak dan ada yang muqayyad. Takbir muqayyad dilakukan setelah shalat, sedang takbir mutlak dilakukan pada setiap keadaan, di pasar-pasar dari setiap waktu.’”<sup>71</sup>

Takbir muthlaq dimulai sejak awal Dzulhijjah, sedangkan takbir muqayyad ini dimulai sejak

---

71 *Al-Mughni* 3/256.

fajar hari Arofah sampai ‘Ashar akhir hari Tasyriq. Imam Ahmad رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ pernah ditanya, “Dengan hadits apa engkau berpendapat bahwa takbir itu dimulai sejak shalat Fajar hari Arofah hingga ‘Ashar hari Tasyriq? Imam Ahmad menjawab, “Dengan ijma’: Umar, Ali, Ibnu Abbas, dan Ibnu Mas’ud رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ”<sup>72</sup>

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah رَحْمَةُ اللَّهِ عَلَيْهِ mengatakan: “Pendapat yang terkuat dalam masalah takbir yang menjadi amalan mayoritas salaf dan ahli fikih dari kalangan sahabat dan para Imam adalah bertakbir dari fajar hari Arofah sampai akhir hari Tasyriq. Disyariatkan bagi setiap orang untuk mengeraskan takbirnya ketika keluar untuk shalat ied, dan inilah kesepakatan empat imam madzhab. Adapun takbir pada idhul fithri dimulai sejak melihat hilal syawal dan berakhir dengan selesainya shalat ied, yaitu selesainya imam dari khutbah menurut pendapat yang benar”<sup>73</sup>.

---

72 Ibnu Qudamah, *al-Mughni* 3/289, al-Albani, *al-Irwaa* 3/125

73 *Majmu' Fatawa* 24/220-221

Dan tidak ada sifat takbir yang shahih dari Nabi. Hanya, terdapat beberapa riwayat dari sahabat, di antaranya dari Abdullah bin Mas'ud رضي الله عنه:

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ  
وَلِلَّهِ الْحَمْدُ

Inilah yang lebih masyhur yaitu membaca lafaz “Allahu Akbar” sebanyak dua kali, sekalipun shahih pula membacanya sebanyak tiga kali. <sup>74</sup>

Ibnu Abbas:

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ الْحَمْدُ، اللَّهُ أَكْبَرُ  
وَأَجَلٌ، اللَّهُ أَكْبَرُ عَلَى مَا هَدَانَا

Salman al-Khair :

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُ أَكْبَرُ كَثِيرًا

As-Shan'ani رحمته الله menegaskan: “Dalam kitab-kitab syarah hadits terdapat banyak bacaan takbir dan dianggap baik oleh sejumlah ulama. Hal ini

---

74 Lihat *Irwa'ul Ghalil* 3/125-126 dan *Tamamul Minnah* hlm. 356.

menunjukkan kemudahan dalam perkara ini dan kemutlakan ayat menunjukkan hal tersebut”.<sup>75</sup>

Yang sesuai sunnah, setiap orang bertakbir sendiri-sendiri atau berbarengan, bagi laki-laki dengan suara keras, dan bagi wanita dengan suara lirih, tapi tidak perlu dikomando oleh seorang seperti yang banyak terjadi, apalagi jika diiringi dengan tabuhan atau musik, tentu perbuatan semacam ini tidak pernah dikerjakan oleh para salaf, dan justru bisa mengganggu, maka hendaklah kita mencukupkan diri dengan takbir masing-masing dengan kekhusyuan dan menghadirkan hati.

Syeikh Al Albani رحمته الله berkata: “Akan tetapi, perlu kami sampaikan bahwa mengeraskan takbir di sini tidak disyari’atkannya secara bersama-sama dengan satu suara (dikomando) sebagaimana dilakukan oleh sebagian orang. Demikian pula setiap dzikir yang disyari’atkan dengan suara keras atau lirih, maka tidak boleh dikerjakan secara jama’i (bersama-sama) dengan satu suara.

---

75 *Subulus Salaam* 2/125

Hendaknya kita waspada terhadap hal tersebut dan selalu kita ingat bahwa sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad.<sup>76</sup>

---

76 *Silsilah Ahadits ash-Shahihah* 1/121.



# WUKUF DI HARI AROFAH BAGI JAMA'AH HAJI

Bagi para jama'ah haji, hari Arofah adalah hari paling inti yaitu melakukan wukuf di padang Arofah, karena ini merupakan salah satu rukun haji, tidak sah haji tanpa wukuf. Nabi ﷺ bersabda:

الحجُّ عَرَفَةٌ

*Haji itu Arofah.*<sup>77</sup>

---

77 HR.Tirmidzi: 889. Dishahihkan oleh oleh al-Albani dalam *al-Misykah* no.2714

Wukuf di Arafah dimulai setelah tergelincirnya matahari sampai terbenamnya matahari. Pada hari itu, seluruh jamaah haji dari seantero dunia berkumpul di satu tempat dengan seragam yang sama untuk bermunajat kepada Allah ﷻ. Mengingat kepada kita perkumpulan di Padang Mahsyar dan seragam kain ihram mengingatkan akan kain kafan kematian. Maka hendaknya para jamaah haji memanfaatkan waktu tersebut untuk memperbanyak do'a kepada Allah dengan do'a-do'a terbaik yang shahih.

Adapun amalan di hari Arafah:

- Menjama' shalat dzuhur dan ashr
- Disunnahkan singgah di masjid Namirah jika mungkin
- Wukuf hendaknya di dalam wilayah Arafah
- Perhatikanlah tanda-tanda plang yang menunjukkan batas Arafah
- Hendaknya jama'ah haji menghabiskan waktunya untuk bertalbiah, berdzikir, beristighfar

- **Serius dalam berdo'a dengan mengangkat tangan dan menghadap kiblat, untuk kebaikan dirinya sendirinya, keluarganya dll.**



## MEMPERBANYAK DO'A DI HARI ARFAH

Salah satu keistimewaan hari Arafah adalah dikabulkannya do'a. Oleh karenanya, dianjurkan pada hari Arafah memperbanyak do'a dan memperbanyak ucapan kalimat tauhid.

Dari Abdullah bin Amr bin Ash رضي الله عنه, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda:

خَيْرُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ ، وَخَيْرُ مَا قُلْتُ أَنَا وَالنَّبِيُّونَ  
مَنْ قَبْلِي : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، لَهُ الْمُلْكُ

، وَلَهُ الْحَمْدُ ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Sebaik-baik do’a adalah do’a hari Arofah. Sebaik-baik apa yang Aku ucapkan dan para Nabi sebelumku: *Laa ilaaha illallahu wahdahuu laa syariikalah, lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa alaa kulli syai’in qodiir* (Tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali hanya Allah saja tidak ada sekutu bagi-Nya. Bgai-Nya kerajaan dan segala pujian dan Allah Maha mampu atas segala sesuatu.”<sup>78</sup>

Dari Thalhal bin Ubaid bin Kuraiz, secara mursal:

أَفْضَلُ الدُّعَاءِ دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ

“Do’a yang paling utama adalah do’a pada hari Arofah.”<sup>79</sup>

Imam Ibnu Abdil Barr رحمته الله berkata: “Dalam hadits ini terdapat faedah bahwa do’a di hari Arofah

---

78 HR. Tirmizi, no. 3585, dinyatakan hasan oleh Al-Albany dalam *Shahih At-Tarhib*, no. 1536.

79 HR. Malik dalam kitab *Al-Muwatha*, no. 500, dinyatakan shahih oleh Al-Albany dalam *Shahih Al-Jami*, no. 1102.

lebih utama dibandingkan di waktu lainnya. Dan bahwasanya do'a hari Arofah mustajab secara umum".<sup>80</sup>

Oleh karenanya para salaf sangat bersemangat di hari Arofah untuk memperbanyak do'a. Berkata Umar bin Dawud: Atho' Al Khurasani pernah berkata padaku:

إِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَخْلُوَ بِنَفْسِكَ عِشِيَةَ عَرَفَةَ فَافْعَلْ

*"Jika kamu mampu untuk menyendiri saat sore hari Arofah maka lakukanlah".<sup>81</sup>*

Abdullah bin Mubarak رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata: Aku pergi ke Sufyan Ats Tsauri sore hari Arofah dan dia sedang bersimpuh sambil meneteskan air mata, akupun menangis. Kemudian dia menoleh kepadaku seraya mengatakan. Apa perlumu? Aku bertanya: Siapa orang yang paling buruk hari ini? Dia menjawab: "Orang paling buruk hari ini adalah orang yang berprasangka bahwa Allah tidak

---

80 *At-Tamhid* 6/41.

81 *Hilyatul Auliya* 5/197)

mengampuni mereka”.<sup>82</sup>

Fudhail bin ‘Iyadh pernah wukuf di Arafah lalu melihat kepada orang-orang yang sedang berwukuf dan mendengar isak tangis mereka sore Arafah. Beliau kemudian berkata: “Seandainya mereka semua pergi ke seseorang untuk meminta daniq (seperenam dirham, sangking sedikitnya), akankah orang tersebut menolak permintaan mereka? Mereka menjawab: Tidak. Beliau kemudian berkata: “Demi Allah, sungguh ampunan di sisi Allah lebih ringan daripada daniq yang diberikan kepada mereka”.<sup>83</sup>

## Adab-Adab berdo'a

Do'a adalah kunci semua kebaikan di dunia dan akherat<sup>84</sup>. Namun agar do'a kita dikabulkan oleh Allah, maka hendaknya seorang hamba memperhatikan adab-adabnya dan menghindari

---

82 Ibnu Abi Dunya dalam *Husnu Dzon Billahi* hlm. 92.

83 *Majlis fi Fadhli Yaumi Arafah* hlm. 63 karya Ibnu Nashiruddin Ad Dimasyqi.

84 Sebagaimana dikatakan oleh Syeikhul Islam Ibnu Taimiyyah dalam *Al-Washiyah Ash-Shughra*.

penghalang-penghalangnya.

## **1. Mencari Waktu dan Keadaan Yang Mulia**

Diantara sebab terkabulnya do'a adalah mencari waktu dan momen yang tepat untuk terkabulnya do'a seperti pertengahan akhir malam, antara adzan dan iqomat, saat sujud, ketika minum air zamzam, hari Arafah dan sebagainya. Adapun keadaan seperti do'a orang tua kepada anaknya, do'a orang puasa, do'a musafir, do'a orang yang terdzalimi, do'a anak untuk orang tuanya dan lain sebagainya.<sup>85</sup>

Maka pergunakanlah kesempatan berharga ini dengan banyak do'a dengan penuh menghadirkan hati dan kemantapan. Janganlah sia-siakan waktu istimewa ini dengan hal-hal yang tiada guna.

## **2. Merendah baik pakaiannya atau badannya**

Karena hal itu akan lebih menunjukkan kekhusyuan dan menghadirkan hati ketika do'a.

---

85 Lihat kitab *Ad-Du'a Mafhumuhu wa Ahkamuhu* hlm. 53-68 oleh Dr. Muhammad bin Ibrahim al-Hamd.

Seringnya, Hati kita lalai dan pikiran menerawang ke sana ke mari tatkala berdo'a, inilah sebab terbesar do'a tidak dikabulkan. Rasulullah ﷺ bersabda:

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءَ مَنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَاهٍ

*Ketahuilah, sesungguhnya Allah tidak akan mengabulkan do'a dari hati orang yang lalai.*<sup>86</sup>

Al-Hafizh Ibnu Rojab رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ berkata: “Termasuk syarat do'a yang paling agung adalah menghadirkan hati, dan berharap terkabulnya do'a tidak putus asa”.<sup>87</sup>

Imam Nawawi رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ berkata dalam kitabnya *al-Adzkar* hal. 693: “Ketahuilah, bahwa inti do'a adalah menghadirkan hati sebagaimana telah kami jelaskan”.<sup>88</sup>

---

86 HR.Tirmidzi 3479, Hakim 1/494, Thobaroni dalam *ad-Du'a* no.62, Dihasankan oleh Syaikh al-Albani dalam *Shohih al-Jami'* no. 245. Lihat pula *as-Shahihah* no.594).

87 *Jami'ul Ulum wal Hikam* 2/403.

88 Imam Ibnul Qoyyim رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ berkata: “Dan do'a adalah obat yang paling ampuh, bisa menghilangkan penyakit, akan tetapi lalai-

Al-Kisah, Suatu saat Bakr bin Abdillah Al-Muzani sedang wukuf di Arafah, lalu beliau mengatakan: “Seandainya aku tidak berada di tengah-tengah mereka, niscaya aku akan katakan bahwa mereka telah diampuni oleh Allah”. Imam Adz-Dzahabi رحمته الله berkomentar: “Begitulah seorang hamba, hendaknya dia merendahkan dirinya di hadapan Allah”.<sup>89</sup>

### 3. Mengangkat tangan ke arah langit

Mengangkat tangan ketika berdo'a<sup>90</sup> merupakan etika yang paling agung dan memiliki keutamaan mulia serta penyebab terkabulnya do'a. Hal ini telah tetap dalam hadits-hadits Rasulullah yang sangat banyak.<sup>91</sup> Bahkan sebagian ahli ilmu sampai menilai bahwa mengangkat tangan ketika berdo'a termasuk hadits yang mutawatir

---

nya hati bisa menghilangkan kekuatannya” (*ad-Daa'u wad Dawaa* hal.9).

89 *Siyar A'lam Nubala'* 4/195.

90 Imam Suyuthi mempunyai risalah khusus dalam masalah ini yang berjudul *Faddhul Wi'aa Fi Ahadits Rof'il Yadain Fid Du'aa*

91 *Majmu' Fatawa* Ibnu Taimiyah 22/519, Fathul Bari 11/142

secara makna.<sup>92</sup> Diantara hadits yang menunjukkan bahwa mengangkat tangan termasuk adab ketika berdo'a adalah:

إِنَّ رَبَّكُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى حَيٌّ كَرِيمٌ، يَسْتَحْيِي مِنْ  
عَبْدِهِ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ إِلَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا

*Sesungguhnya Rabb kalian Maha Hidup dan Maha Mulia. Dia malu dari hamba-Nya yang mengangkat kedua tangannya (meminta-Nya) dikembalikan dalam keadaan kosong tidak mendapat apa-apa.*<sup>93</sup>

Syaikh Bakr bin Abdillah Abu Zaid رحمته الله berkata: “Mengangkat kedua tangan termasuk adab dalam berdo'a, dianjurkan dengan kesepakatan para ulama. Kecuali dalam satu keadaan, yaitu ketika khutbah jum'at<sup>94</sup>, maka dibenci bagi seorang

---

92 *Tadribur Rawi* Suyuthi 2/180, *Tashihud Du'a* Bakr bin Abdillah abu Zaid hal.115

93 HR. Abu Dawud: 1488, Tirmidzi: 3556, Ibnu Majah: 3865. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *al-Misykah*: 2244).

94 Masalah ini tidak lepas dari tiga keadaan;

**Pertama:** Keadaan yang telah datang nash dan dalil untuk

khatib untuk mengangkat kedua tangan, demikian pula makmumnya. Yaitu dalam keadaan apabila khatib tidak berdo'a istisqo".<sup>95</sup>

#### 4. Mengulang-ngulang do'anya

Hal ini sebagai tanda akan kebutuhan seseorang. Semakin sering seorang hamba bermu-

---

mengangkat tangan. Seperti do'anya khatib ketika minta hujan. Maka hendaklah khatib mengangkat tangan, demikian pula makmum. Sebagaimana hadits Anas dalam shahih Bukhari. Contoh lainnya adalah mengangkat tangan ketika do'a qunut nazilah, ketika berdo'a di Shafa-Marwah, ketika berdo'a di Arafah dan lain sebagainya. Keadaan pertama ini sudah jelas perkaranya.

**Kedua:** Keadaan yang telah datang nash dan dalil untuk tidak mengangkat tangan. Seperti berdo'a ketika khutbah jum'at apabila khatibnya tidak berdo'a istisqo (minta hujan). Maka hendaklah khatib apabila mendo'akan kebaikan kaum muslimin ketika khutbah, dia tidak mengangkat tangan, cukup isyarat dengan jari telunjuk tangan kanan.

**Ketiga:** Keadaan yang tidak datang keterangan untuk mengangkat tangan ataukah tidak. Maka asalnya adalah mengangkat tangan, karena hal itu termasuk adab do'a dan salah satu sebab terkabulnya do'a. (*Syarh al-Arbain an-Nawawiyah*, Ibnu Utsaimin hal.150-151).

95 *Tashihud Du'a* hal.115.

najat dan meminta kepada Allah, maka semakin besar pula harapan dan kebutuhannya kepada Allah. Rasulullah ﷺ pernah bersabda:

إِذَا سَأَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيُكْثِرْ، فَإِنَّهُ يَسْأَلُ رَبَّهُ

*Apabila salah seorang diantara kalian berdo'a, maka perbanyaklah. Karena dia sedang meminta Rabbnya.*<sup>96</sup>

Imam al-Auza'i رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ mengatakan: “Dahulu dikatakan; Do'a yang paling afdhol adalah do'a yang terus diulang-ulang permintaannya kepada Allah, dan dengan merendahkan diri”.<sup>97</sup>

## 5. Yakin Terkabulnya Do'a

Berdasarkan haditsnya Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَقُولَنَّ أَحَدُكُمْ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي إِنْ شِئْتَ، اللَّهُمَّ

96 HR. Ibnu Hibban: 2403. Dishahihkan oleh al-Albani dalam *as-Shahihah*: 1325, *Shahih al-Jami'*: 591).

97 *Syu'abul Iman* 2/38 oleh al-Baihaqi.

ارْحَمْنِي إِنْ شِئْتَ، لِيَعْزِمَ الْمَسْأَلَةَ فَإِنَّهُ لَا مُكْرَهَ لَهُ

*Janganlah salah seorang diantara kalian mengatakan; Allahummaghfirli In Syi'ta, Allahumarhamni In Syi'ta (Ya Allah ampunilah aku jika Engkau menghendaki, kasihanilah aku jika Engkau menghendaki). Hendaklah bersungguh-sungguh dalam permintaan-nya. Karena Allah tidak akan membencinya.<sup>98</sup>*

Maka yang wajib bagi orang yang berdo'a untuk bersungguh-sungguh dalam do'anya dan terus mengulang-ulang permintaannya. Berharap agar do'anya dikabulkan, tidak putus asa. Jangan beranggapan bahwa itu termasuk adab jelek kepada Allah. Jangan pula beranggapan bahwa dirinya tidak pantas untuk dikabulkan do'a, karena Allah telah mengabulkan do'a makhluk yang paling jelek (Iblis).<sup>99</sup>

---

98 HR. Bukhari 6339, Muslim 2678.

99 *Fadhlullahus Shomad Fadhlullah al-Jailani, 2/352.*

## Penghalang Do'a

Seorang berdo'a harus menghindari beberapa penghalang terkabulnya do'a. Berikut beberapa penghalang terkabulnya do'a yang lainnya juga:

### 1. Makan yang haram

Hendaklah seorang insan tidak memakan yang haram. Barangsiapa makan sesuatu yang haram, baik itu dzat makanannya atau hasil usahanya seperti riba, bunga dan sebagainya, maka do'anya tidak akan terkabulkan.

Yahya bin Muadz ar-Rozi berkata: “Bagaimana mungkin aku berdo'a kepada-Mu sedangkan aku memaksiatiMu? Dan bagaimana pula aku tidak berdo'a kepada-Mu sedangkan Engkau Maha Pemurah?!”<sup>100</sup>

Syaikh al-Faqih Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رحمته الله berkata: “Nabi menganggap mustahil bahwa orang yang seperti ini do'anya akan dikabulkan. Padahal dia telah mengerjakan

---

100 *Al-Adzkar* hal.688.

sebab-sebab dikabulkannya do'a dan pantas untuk dikabulkan. Akan tetapi, tatkala dia mema-kan yang haram, jadilah do'anya amat jauh untuk diterima oleh Allah. Kita memohon kepada-Nya keselamatan".<sup>101</sup>

## **2. Meninggalkan kewajiban dan menerjang larangan**

Sebagian salaf mengatakan: "Jangan engkau berprasangka lambat tekabulnya do'a. Karena sungguh engkau telah menutup jalannya dengan berbuat maksiat".<sup>102</sup>

## **3. Tergesa-gesa supaya dikabulkan**

Jangan tergesa-gesa ingin do'anya dikabulkan. Hingga apabila do'anya belum terkabulkan menjadi males dan malah tak berdo'a lagi. Nabi melarang hal ini, dan menjadikan tergesa-gesa ingin dikabulkannya do'a termasuk penghalang terkabulnya do'a. Beliau ﷺ bersabda:

---

101 *Syarah Riyadhus Shalihin* 6/10.

102 *Jami'ul Ulum wal Hikam* 1/277.

يُسْتَجَابُ لِأَحَدِكُمْ مَا لَمْ يَعْجَلْ، يَقُولُ: دَعَوْتُ فَلَمْ  
يُسْتَجَبْ لِي

*Akan dikabulkan do'a salah seorang diantara kalian selama ia tidak tergesa-gesa. Dia malah berkata: aku sudah berdo'a tetapi tidak dikabulkan.*<sup>103</sup>

Imam Ibnul Qayyim رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ berkata: “Termasuk yang mencegah terkabulnya do'a adalah tergesa-gesanya seorang hamba dan berputus asa dari terkabulnya do'a, hingga ia lemes dan meninggalkan do'anya. Orang yang semacam ini ibarat orang yang menebar benih, atau menanam tanaman, setiap hari dia rawat dan diberi air, tatkala belum membuahkan hasil, lantas mengabaikan dan meninggalkannya begitu saja”.<sup>104</sup>

#### **4. Do'a yang berisi dosa atau memutus hubungan kerabat**

Agar do'a kita diterima disisi Allah, maka

---

103 HR. Bukhari: 6340, Muslim: 2735).

104 *Ad-Daa'u Wad Dawaa'* hal.10.

jadikanlah untaian do'a yang kita panjatkan tidak mengandung kejelekan dan dosa. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا يَزَالُ يُسْتَجَابُ لِلْعَبْدِ مَا لَمْ يَدْعُ بِإِثْمٍ أَوْ قَطِيعَةٍ رَحِمِ

*Do'a seorang hamba akan dikabulkan selama dia tidak berdo'a dengan dosa dan memutus silatur-rahim.<sup>105</sup>*

---

105 HR. Muslim: 2735.



## DO'A-DO'A PILIHAN

- Do'a Meminta Kebaikan Dunia Dan Akherat

﴿ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ  
حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴾ (٢٠١)

(Rabbana Atina Fid Dunya Hasanah Wa Fil Akhiroti Hasanah Wa Qina Adzaban Naar)

*Ya Rabb Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka. (QS. al-Baqarah: 201).*

- Do'a Memohon Ampunan

﴿ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا  
لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴾

(Rabbana Zholamnaa Anfusana Wa Inlam Taghfirlana Wa Tarhamna Lanakananna Minal Khosiriin).

*Ya Rabb Kami, Kami telah Menganiaya diri Kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni Kami dan memberi rahmat kepada Kami, niscaya pastilah Kami Termasuk orang-orang yang merugi. (QS. al-A'rof: 23).*

- Do'a Agar Istri Dan Keturunan Menjadi Penyejuk Mata

﴿ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ  
أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴾

(Rabbana Hab Lana Min Azwajina Wa Dzurriyatina Qurrota A'yun Wa'jalna Lil Muttaqiina Imamaa).

*Ya Rabb Kami, anugrahdkanlah kepada Kami istri-istri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (QS. al-Furqon: 74).*

- Do'a Memohon Rizki Yang Halal

Salah satu do'a yang sering diucapkan oleh Nabi ﷺ setiap hari adalah;

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

(Allahumma Inni As'aluka Ilman Nafian Wa Rizqon Thoyyiban Wa Amalan Mutaqobbalan).

*Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik dan amalan yang diterima.<sup>106</sup>*

---

106 HR. Ahmad 6/294. Dihasankan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar

- Do'a Agar Tetap Istiqomah

اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

(Allahumma Mushorrifal Quluub Shorrif Quluubana Ala Tho'atika).

*Ya Allah dzat yang memalingkan hati, palingkanlah hati-hati kami di dalam ketaatanmu.<sup>107</sup>*

---

dalam *Nataij al-Afkar* 2/315

107 HR.Muslim: 2654